



**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN FREKUENSI MENYIRIH DENGAN KEJADIAN PERIODONTAL PADA LANSIA DI DESA LOLOAN KECAMATAN BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA TAHUN 2017**

Oleh

**I Gusti Made Geria Jelantik<sup>1)</sup> & Putri Eli Marlina<sup>2)</sup>**

**<sup>1</sup>Widyasiwara Bapelkes Provinsi NTB/ Dosen FKM UNTB**

**<sup>2</sup>Assisten Peneliti Fakultas Kesehatan Masyarakat UNTB**

**Email: [geria.jelantik@yahoo.com](mailto:geria.jelantik@yahoo.com)**

**Abstrak**

Oral and dental health of Indonesian is still far from expectation. It can be seen from oral and dental health disease of Indonesian is periodontal and dental caries (Anitasari, 2005). Periodontal is one of the diseases in human life so that public accept this condition as something that cannot be avoided. (Situmorang, 2004). Type of study is analytic observational to know the relationship between knowledge and eat betel on elderly at Loloan village in 2017. This study is cross sectional that is data are taken in the same period. Population of the study is elderly people in Loloan village in the amount of 110, age range 45-48 years old who active eat betel both men and women. Univariate test analyzed individual characteristic. The individual characteristic in this study is education degree, occupation types, age and sex. Based on education degree showed 17 respondents (31.5%) elementary graduate and other 37 (65.%) did not elementary graduate. Occupation types showed 41 respondents (75.9%) farmers and other 13 respondents (24.1%) unemployment. From age side showed middle aged 15 respondents (27.8%) other 39 respondents (72.2%) old. From sex side showed 36 respondents (66.7%) women and other 18 respondent (33.3%) men. Bivariat analysis showed correlation coefficient Kendall's tau is 0.734, number of observation value N=54 and probability value 2-tailed significance in the amount 0,000. The probability value is smaller from significance level 0,05, it can be concluded that there was a relationship between knowledge and periodontal. Analysis result showed correlation coefficient Kendall's tau is 0.974 number of observation value N=54 and probability value 2-tailed significance in the amount 0,000. The probability value is smaller from significance level 0,05, it can be concluded that there was a relationship between eat betel frequency and periodontal. Multivariate analysis got the result that there was a significant relationship between knowledge and eat betel frequency toward periodontal on elderly people at Loloan village Bayan district North Lombok regency in 2017. Based on the conclusion, it is suggested to Public Health Center attendant to change public's opinion about eat betel to make teeth stronger. Increase effort on counseling to public about oral and dental health especially for elderly people at Loloan village.

**Keyword: Knowledge, Frequency And Periodontal.**

**PENDAHULUAN**

Penyakit periodontal merupakan salah satu penyakit yang sangat meluas dalam kehidupan manusia, sehingga kebanyakan masyarakat menerima keadaan ini sebagai sesuatu yang tidak dapat di hindari (Situmorang,2004). Berdasarkan Survey Kesehatan Nasional dan Survey Pemeriksaan gigi tahun (199-2004) menurut karekteristik

umur yang paling tinggi persentase dengan penyakit periodontal adalah kelompok umur 50-64 tahun dibandingkan dengan kelompok umur 20-34 tahun dan kelompok umur 35-49 tahun. Menurut karekteristik jenis kelamin laki-laki lebih tinggi persentasenya dengan penyakit periodontal dibandingkan dengan perempuan. Menurut karekteristik ras dan etnis kulit hitam lebih tinggi persent dengan penyakit



periodontal dibandingkan dengan kulit putih. Prevalensi penyakit periodontal meningkat sejalan dengan pertambahan usia, Namun hal tersebut bukan berarti bahwa penuaan menyebabkan peningkatan pre-valensi, perluasan dan keparahan penyakit periodontal. Berdasarkan Survey National Institute of Dental Research (NIDR) menunjukkan prevalensi persentase pasien dengan kehilangan perlekatan sama atau lebih besar dari 3,0 mm adalah 16% pada kelompok usia 18-21 tahun. Prevalensi tersebut terus meningkat sampai mencapai 83% pada kelompok usia 55-64 tahun (Daliemunthe,2008).

Hasil studi morbiditas SKRT-Surkesnas 2001 menunjukkan dari prevalensi 10 (sepuluh) kelompok penyakit yang dikeluhkan masyarakat, penyakit gigi dan mulut menduduki urutan pertama dengan angka prevalensi 61% penduduk, dengan persentase tertinggi pada golongan umur lebih dari 55 tahun (92%). Penyakit gigi dan mulut yang terbanyak dialami masyarakat di Indonesia adalah karies gigi dan penyakit periodontal. Mengacu pada *Indikator Oral Health Global Goal 2010* (UPGK,2012). Katagori umur menurut Depkes RI (2009) terdiri dari masa lansia awal umur 46-55 tahun dan masa lansia akhir umur 56-65 tahun (Depkes RI,2009). Lanjut usia mempunyai keterbatasan fisik dan kerentanan terhadap penyakit (Depkes RI, 2003). Desa Loloan merupakan salah satu desa di Kecamatan Bayan dengan luas wilayah 3.000 Ha dengan jumlah penduduk 3.520 jiwa. Mata pencaharian sebagian besar adalah Petani. Di desa Loloan kebiasaan menyirih berkaitan erat dengan adat kebiasaan setempat. Adat kebiasaan ini dilakukan pada saat upacara kedaerahan atau pada acara yang bersifat ritual keagamaan.

Kepercayaan masyarakat di Desa Loloan tentang menyirih dapat memperkuat gigi dan menghindari penyakit mulut seperti mengobati gigi yang sakit dan nafas yang tidak sedap kemungkinan telah mendarah daging diantara para penggunanya. Frekuensi menyirih yang masih sering dilakukan yaitu 3-5 kali dalam

sehari. Adapun waktu untuk mengunyah sirih adala sebelum dan sesudah sarapan pagi, setelah makan siang, sore hari dan setelah makan malam, kadang ada juga sebagai cemilan untuk begadang nonton tv. Efek menyirih terhadap gigi dari segi positifnya adalah menghambat proses pembentukan karies, sedangkan efek negative dari menyirih terhadap gigi dan gingival dapat menyebabkan timbulnya stein, selain itu dapat menyebabkan penyakit periodontal dan pada mukosa mulut dapat menyebabkan timbulnya lesi-lesi pada mukosa mulut,oral hygiene yang buruk dan dapat menyebabkan atropi pada mukosa lidah (Eliza,2009).

Kepercayaan bahwa makan sirih melawan penyakit mulut kemungkinan telah benar-benar mendarah daging diantara para pemakan sirih. Namun penggunaan sirih sebagai obat tradisional yang digunakan sebagai pencegahan penyakit periodontal sedang diteliti di departemen periodontologi fakultas kedokteran gigi Universitas Indonesia (prayitno,2003). Pada beberapa studi penelitian diketahui bahwa sugi sirih dan bahan-bahanya mampu menghasilkan sel-sel yang mampu bermutasi dan sel-sel penyebab periodontal. Pada penelitian ditemukan bahwa makan sirih adalah penyebab utama dari *sub mucous fibrosis* dan kanker mulut. Sedangkan di India, makan sirih dengan daun tembakau dengan batangnya adalah sebab terbesar terjadinya fibrosis. Berdasarkan penelitian Suproyo bahwa tingkat keparahan penyakit periodontal pada pemakan sirih lebih tinggi dibandingkan dengan non pemakan sirih. derajat terjadinya atrisi pada pemakan sirih juga dapat menyebabkan terjadinya karang gigi disertai terjadinya atrisi dan abrasi yang berlebihan pada pemakan sirih (Dentika, 2004).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Analitik observasional* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Frekuensi

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



Menyirih pada Lanjut Usia (Lansia) di Desa Loloan Tahun 2017. Penelitian ini dilakukan secara *Crossectional* yaitu pengambilan data dilakukan pada periode waktu bersamaan. Populasi dari Penelitian ini adalah seluruh Lanjut Usia (lansia) yang berada di Desa Loloan pada tahun 2016 sejumlah 118 jiwa. Dengan rentang usia 45-80 tahun yang aktif menyirih baik Laki-Laki maupun Perempuan. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian Lanjut Usia ( Lansia) di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Tahun 2016. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup data primer. Data primer yaitu data yang di peroleh langsung dari responden melalui wawancara (interview) dengan berpedoman kuisioner yang telah di siapkan. Serta melalui pemeriksaan (observasi) pada jaringan periodontal oleh petugas kesehatan (Perawat Gigi) Puskesmas Senaru.

Analisis *univariat* adalah analisis yang digunakan terhadap tiap-tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini untuk mengetahui karekteristik sampel penelitian (Notoadmojo,2010). Analisis *bivariat* adalah analisis untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independennya dalah pengetahuan dan frekuensi menyirih lansia dan variabel dependennya kejadian periodontal. Di analisis menggunakan uji *kendalls's tau* Analisis *multivariat* adalah metode statistik yang memungkinkan kita melakukan penelitian lebih dari dua variabel secara bersamaan. Dalam hal penelitian ini analisis *multivariat* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Di analisis menggunakan uji *regresi linear*.

### Hasil dan Pembahasan

Telah dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan frekuensi menyirih pada Lansia di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara tahun 2017. Sesuai dengan inti penelitian , maka sampel penelitian merupakan Lansia yang berada di Desa Loloan yang berumur 45-

80 tahun dan telah memenuhi kriteria seleksi sampel. Seluruh sampel penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Secara spesifik penelitian ini dilakukan pada masing-masing Dusun yang berada di Desa Loloan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 44. Pengambilan sampel secara *purposive random sampling*. Variabel tingkat pengetahuan dan frekuensi menyirih dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara yang berpodoman kuisioner. Pengetahuan lanjut usia (lansia) tentang periodontal faktor yang mepengaruhi tingkat pendidikan lansia, jenis pekerjaan lansia, umur lansia dan jenis kelamin lansia. Frekuensi menyirih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berapakali responden menyirih dalam sehari. Faktor yang mempengaruhi frekuensi menyirih responden yaitu umur responden, jenis kelamin responden. seluruh hasil penelitian selanjutnya dikumpulkan, dicatat, dan dilakukan pengolahan data meng-gunakan spss 16.0.

Karekteristik	Jumlah	Persentase (%)
<b>Tk. pendidikan</b>		
Tamat SD	17	31,5
Tidak tamat SD	37	68,5
<b>Total</b>	54	100
<b>Jenis pkerjaan</b>		
petani	41	75,9
Tidak bekerja	13	24,1
<b>Total</b>	54	100
<b>Umur</b>		
Paruh baya	15	27,8
Tua	39	72,2
<b>Total</b>	54	100
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	36	66,7
Laki-laki	18	33,3
<b>Total</b>	54	100
<b>Tingkat pengetahuan</b>		
Baik	10	18,5
Cukup	17	31,5
Kurang	27	50,0
<b>Total</b>	54	100
<b>Frekuensi menyirih</b>		
jarang	10	18,5
sering	11	20,4
sangat sering	33	61,6
<b>Total</b>	54	100
<b>kejadian periodontal</b>		
sehat	10	18,5
parah	12	22,2
sangat parah	32	59,3
<b>Total</b>	54	100



Tingkat pendidikan diatas dari keseluruhan sampel 54 (100%) terdapat tingkat pendidikan tamat SD 17 (31,5%) dan tidak tamat SD 37 (65,8%). Dimana paling banyak adalah tingkat pendidikan yang tidak tamat SD. jenis pekerjaan diatas dari keseluruhan sampel 54 (100%) terdapat jenis pekerjaan Petani 41 (75,9%) dan tidak bekerja 13 (24,1). Dimana paling banyak sampel berdasarkan jenis pekerjaan adalah Petani. Umur diatas dari keseluruhan sampel 54 (100%) terdapat Umur paruh baya 15 (27,8%), dan umur tua 39 (72,2%) Dimana paling banyak adalah umur Tua. jenis kelamin diatas dari keseluruhan sampel 54 (100%) terdapat jenis kelamin perempuan 36 (66,7%) dan jenis kelamin laki-laki 18 (33,3%). Dimana paling banyak adalah jenis kelamin perempuan. Tingkat pengetahuan responden dari total sampel 54 (100%) terdapat pengetahuan baik 10 (18,5 %), pengetahuan cukup 17 (31,5%) dan pengetahuan kurang 27 (50,0%). Dimana paling banyak adalah pengetahuan kurang. 6 frekuensi menyirih dari total sampel 54 (100%) terdapat frekuensi menyirih jarang 10 (18,5%), sering 11 (20,4 % ) dan frekuensi menyirih sangat sering 33 (61,6%). Dimana frekuensi menyirih paling banyak adalah frekuensi menyirih sangat sering. kejadian periodontal dari total sampel 54 (100%) terdapat kejadian periodontal sehat 10 (18,5%), parah 12 (22,2%), dan sangat parah 32 (59,3%).

Tabel 2 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Periodontal

Frekuensi Menyirih	Kejadian Periodontal (Jumlah dan %)			Jumlah	P
	Sehat	Parah	Sangat Parah		
Jarang	10 (18,5%)	0 (0%)	0 (0%)	10 (18,5)	0,000
Sering	0 (0%)	11 (20,3%)	0 (0%)	11(20,3%)	
Terlalu Sering	0 (0%)	1 (1,8%)	32 (59,2%)	33 (61,2%)	
Total	10 (18,5%)	12 (22,2%)	32 (59,2%)	54 (100%)	

Frekuensi menyirih dengan kejadian periodontal dari total sampel 54 (100%) Frekuensi menyirih jarang dengan kejadian periodontal sehat sebanyak 10 (18,5%). Frekuensi menyirih sering dengan kejadian

periodontal parah sebanyak 11 (20,3%). Dan frekuensi menyirih terlalu sering dengan kejadian periodontal parah sebanyak 1 (1,8%) dan sangat parah 32 (59,2%) jumlah 33 (61,2%). Dimana paling banyak adalah frakuensi menyirih kurang (terlalu sering) dengan kejadian periodontal sangat parah. Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan uji *kendall tau* di dapatkan nilai  $p = 0,000$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan ada hubungan pengetahuan dan frekuensi menyirih dengan kejadian periodontal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lim (2007) di Kecamatan Pancur Batu dijumpai kebiasaan menyirih sebagian besar dilakukan setiap hari (68,38%) dan dilakukan sesekali saja (37,34%). Frekuensi menyirih lima kali dalam sehari adalah sebesar 81,25%. Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Frekuensi menyirih dengan Kejadian Periodontal

No	variabel	R	P
1	Pengetahuan	0,985	0,610
2	Frekuensi menyirih	0,985	0,000
	R square	0,971	

Nilai koefisien korelasi ( $R^2$ ) sebesar 0,971 berarti bahwa 97,1 % variasi yang terjadi pada kejadian periodontal dapat dijelaskan (dipengaruhi) oleh kedua variabel independen (pengetahuan dan frekuensi menyirih), sedangkan 2,9 % dipengaruhi oleh faktor lain. Dan berdasarkan hasil uji *ordinal regression coefficient* terdapat nilai variabel pengetahuan  $p = 0,610$  lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian periodontal. Sedangkan variabel frekuensi menyirih  $p = 0,000$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan ada hubungan frekuensi menyirih dengan kejadian periodontal. Marsal Day (1955) dalam penelitian di beberapa Negara di asia antara lain India dan Ceylon mengatakan bahwa pinang (jambe) mem-





punyai peran yang penting dalam kerusakan jaringan periodontal. Mehtha (1955) mengadakan penelitian di India (Bombai) dari 1023 kasus diperoleh bahwa kerusakan jaringan periodontal para pemakan sirih lebih tinggi daripada non pemakan sirih. Maka dapat disimpulkan bahwa makan sirih merugikan jaringan periodontal (PDGI 1995). Efek menyirih terhadap gigi dari segi positif adalah menghambat proses pembentukan karies, sedangkan efek negatif dari menyirih terhadap gigi dan gingiva dapat menyebabkan timbulnya stein, selain itu dapat menyebabkan penyakit periodontal dan pada mukosa mulut dapat menyebabkan timbulnya lesi-lesi pada mukosa mulut, oral hygiene yang buruk, dan dapat menyebabkan atropi pada mukosa lidah (Dondy, 2009). Pada penelitian yang dilakukan di Blitar, Jawa Timur, kebiasaan menyirih tidak lepas dari kepercayaan masyarakat yang mempercayai bahwa mengunyah sirih pinang dapat memberikan kenikmatan seperti orang merokok, sebagai aktifitas di waktu senggang, dapat menghilangkan bau nafas, mengunyah sirih pinang karena turun temurun dan ada yang percaya dapat memperkuat gigi, namun hasil penelitian yang didapat menunjukkan sebaliknya kesehatan gigi menjadi terganggu akibatnya gigi tidak utuh bahkan ada yang tidak beraturan, gigi yang tanggal, karies gigi dan warna gigi yang berubah menjadi hitam. Pengetahuan masyarakat yang minim terhadap kesehatan gigi kemungkinan menjadi penyebab kerusakan pada gigi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati Supoyo di Klaten mendapatkan tingkat keparahan penyakit periodontal pada pengunyah sirih. Yang memiliki kebiasaan makan sirih ini dipengaruhi oleh aspek budaya yang berpengaruh secara langsung terhadap perilaku. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Samura pada Masyarakat Suku Karo Didesa Biru-Biru Kabupaten Deli menemukan tingginya frekuensi menyirih yang > 4x sehari 52,2% dibandingkan dengan frekuensi menyirih < 1- 4 x sehari 47,8 % . Sedangkan hubungan frekuensi menyirih dengan kejadian

perio-dontal menunjukkan nilai dengan sig (2-tailed) sebesar 0,000. Dimana sig (2-tailed) lebih kecil dari taraf nyata 0,05 artinya ada hubungan frekuensi menyirih dengan kejadian periodontal. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktofina pada mahasiswa etnis Papua di Manado terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi menyirih dengan kejadian periodontal.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Adapun karekteristik individu dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, umur, dan jenis kelamin. Berdasarkan tingkat pendidikan terdapat tingkat pendidikan tamat SD 17 (31,5%) dan tidak tamat SD 37 (65,8%). Jenis pekerjaan terdapat jenis pekerjaan Petani 41 (75,9%) dan tidak bekerja 13 (24,1). Umur terdapat Umur paruh baya 15 (27,8%), dan umur tua 39 (72,2%). Jenis kelamin terdapat jenis kelamin perempuan 36 (66,7%) dan jenis kelamin laki-laki 18 (33,3%). Tingkat pengetahuan responden terdapat pengetahuan baik 10 (18,5%), pengetahuan cukup 17 (31,5%) dan pengetahuan kurang 27 (50,0%). Frekuensi menyirih terdapat frekuensi menyirih jarang 10 (18,5%), sering 11 (20,4%) dan sangat sering 33 (61,6%). Kejadian periodontal terdapat kejadian periodontal sehat 10 (18,5%), parah 12 (22,2%), dan sangat parah 32 (59,3%). Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian periodontal pada lansia di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Tahun 2017. Ada hubungan frekuensi menyirih lansia dengan kejadian periodontal Pada Lansia Di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Tahun 2017 . Ada hubungan pengetahuan dan frekuensi menyirih dengan kejadian periodontal pada Lansia Di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Tahun 2017.

### **Saran**

Dengan adanya bukti penelitian ini diharapkan agar masyarakat mengurangi frekuensi menyirih setiap hari mengingat



pentingnya kesehatan gigi khususnya bagi lansia dan mengubah pandangan di masyarakat tentang menyirih dapat memperkuat gigi. (2). Meningkatkan upaya pe-nyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut terutama untuk lansia di Desa Loloan. (3) Perlu diadakan penelitian uji labora-torium untuk komposisi menyirih yang lebih berpeluang untuk kejadian periodontal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barnes, 2006., Perawatan Gigi Terpadu Untuk Lansia. Egc, Hal 25 Jakarta.
- [2] Depkes RI, 1995., Tata Cara Kerja Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas, Jakarta.
- [3] Depkes RI, 2005., Pedoman Upaya Kesehatan Nasional 2001, Studi Morbilitas dan Disabilitas Tim Sukernas Jakarta
- [4] Dentika Dental, 2002, Laporan Survey Kesehatan Nasional, 2001, Studi Morbilitas dan Disabilitas Tim Sukernas, Jakarta.
- [5] Eliza Herijualianti., 2009 Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi Penerbit Buku Kedokteran EGC : Jakarta.
- [6] Evy, 2006., Upaya Pencegahan Penyakit Periodontal, <http://allisononline.com> diakses 25 juni 2012.
- [7] Hasibuan S, Permana., Mukosa Mulut yang di Hubungkan dengan Kebiasaan Menyirih di Kalangan Penduduk Tanah Karo Sumatra Utara. di unduh 22 April 2013
- [8] Neneng., 2002, Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi, Penerbit Buku Ke-dokteran, EGC.
- [9] Notoatmodjo, Soekidjo. 2002, Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- [10] Samura JAP., Pengaruh Budaya Makan Sirih terhadap Status Kesehatan Jaringan Periodontal pada Masyarakat Suku Karo di Desa Biru-Biru Kabupaten Deli desa Biru-Biru Tahun 2009, di unduh 25 April 2013
- [11] Kushandjani, 2008. Otonomi Desa Berbasis Modal Sosial Dalam Persepektif Sosial Legal, Semarang . Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- [12] Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.15-27
- [13] Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi, Bandung, Alfabeta. hal 126.
- [14] Undang-undang Nomor 6 tahun 2012 tentang Desa
- [15] Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2007
- [16] Laporan Proposal Kelompok Ingin Maju , Dusun Montong Singgan, Desa Salut Kec. Kayangan Kabupaten Lombok Utara Tahun 2016
- [17] [www.Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com). Hanny Kusuma dan Nurul Purnamasari, Membangun Gerakan Desa Wira Usaha, Yogyakarta, Yayasan Panabulu.
- [18] [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Pramusinto A, Latief, M.S. Jurnal Ilmu Administrasi Negara Volume 11 Nomor 1:1-13. Dinamika Good Governance Di Tingkat Desa, 2011.
- [19] [www.ut.ac.id](http://www.ut.ac.id). pengertian desa. Sidik F. Jurnal Kebijakan dan Administrasin Publik Volume.9 -2:115-131. Mengali Potensi Lokal Mengwujudkan Potensi SDesa. Jakarta Yayasan Kamilah, 2015.